

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, etnis, serta sistem agama yang berkembang secara luas di tengah masyarakat. Keragaman agama tersebut tidak hanya tercermin dalam agama-agama besar yang diakui secara resmi, tetapi juga dalam berbagai aliran kepercayaan dan praktik kebatinan yang tumbuh dan hidup sebagai bagian dari kearifan lokal. Aliran kepercayaan ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan pencarian makna hidup, membangun relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, serta membentuk nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia adalah Sapta Darma, yang lahir di Pare, Kabupaten Kediri, pada tahun 1952. Sapta Darma merupakan salah satu aliran kebatinan atau kepercayaan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan.² Ajarannya berorientasi pada pembentukan manusia yang berbudi luhur, beriman, serta mampu hidup selaras dengan lingkungan dan sesamanya.

Sistem kepercayaan Sapta Darma dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial, budaya, dan religius masyarakat Jawa yang cenderung

²Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 143–145.

sinkretik. Sinkretisme ini merupakan perpaduan unsur-unsur ajaran agama besar seperti Islam, Hindu, Buddha, dan unsur kebudayaan kejawaan yang menghasilkan suatu bentuk spiritualitas yang khas.³ Seiring dengan perkembangan zaman, aliran kepercayaan Sapta Darma tidak lagi hanya dipandang sebagai warisan budaya, namun juga sebagai sistem spiritual yang diakui keberadaannya dalam kehidupan bernegara.

Negara menjamin setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan keyakinan yang diyakini, termasuk para penganut kepercayaan. Jaminan tersebut secara konstitusional diatur dalam Pasal 28E ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa setiap warga negara bebas memeluk agama dan kepercayaan serta bebas menyatakan keyakinannya.⁴ Selain itu, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.⁵

Penguatan terhadap pengakuan penganut kepercayaan juga ditegaskan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, yang menyatakan bahwa penganut kepercayaan memiliki kedudukan hukum yang setara dengan penganut agama dalam administrasi kependudukan.⁶ Dengan

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 215.

⁴Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28E ayat (1) dan (2).

⁵Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 ayat (2).

⁶Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Putusan Nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang Pengujian Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, diputuskan tanggal 7 November 2017.

adanya pengakuan tersebut, ruang bagi para penganut kepercayaan Sapta Darma untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya semakin terbuka, meskipun di sisi lain masih terdapat perbedaan pandangan di tengah masyarakat mengenai posisi dan ajaran aliran kepercayaan ini.

Dalam ajaran aliran kepercayaan Sapta Darma, tidak terdapat pembatasan bagi siapa pun untuk menjadi penghayatnya, sebab setiap orang, apa pun agama yang dianutnya baik Islam, Kristen, Hindu, atau lainnya dapat menjalankan nilai-nilai spiritual Sapta Darma sebagai jalan dalam mencapai ketenangan batin dan kesadaran spiritual.⁷ Dalam konteks ini, spiritualitas penganut Sapta Darma menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral, spiritual dan keagamaan dari agama apapun dipadukan dalam satu sistem yang diyakini mampu membimbing manusia menuju ketenangan batin dan kesempurnaan hidup.⁸

Kehadiran Sapta Darma tidak hanya merepresentasikan sejarah perkembangan kepercayaan lokal, tetapi juga mencerminkan proses pencarian spiritual masyarakat Jawa yang kompleks.⁹ Melalui penelitian mengenai spiritualitas penganut aliran kepercayaan ini, diharapkan dapat tergambar

⁷Hadi Daryanto, *Sapta Darma: Ajaran dan Laku Spiritual* (Kediri: Dewan Pimpinan Pusat Sapta Darma, 2010), hlm. 42.

⁸Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2015), hlm. 89.

⁹Naily Avida Defiana, Rindang Viqriani, dan Dany Miftah M. Nur, "Eksistensi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayong Lor Kabupaten Jepara," *Jurnal Al-Adyan* (IAIN Kudus, 2024), hlm. 56.

bagaimana mereka memaknai hubungan dengan Tuhan, serta bagaimana pengalaman dalam menjalani laku batin dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰

Gambaran mengenai pemaknaan spiritualitas atau hubungan mereka dengan tuhan dan pengalaman spiritual penganut aliran kepercayaan Sapta Darma dapat dilihat secara nyata melalui praktik sujud dan racut yang menjadi inti laku batin mereka. Sujud dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Gusti Allah, di mana penganut tidak hanya melibatkan gerak fisik, tetapi juga penghayatan batin yang mendalam. Dalam proses sujud, sebagian penganut merasakan getaran, atau dorongan batin tertentu yang membuat tubuh bergerak secara alami tanpa paksaan kehendak, sebagai tanda keterhubungan antara rasa, jiwa, dan kekuatan Ilahi.

Sementara itu, racut dipahami sebagai pengalaman penyatuan batin yang lebih dalam, ketika kesadaran pribadi dileburkan dalam kesadaran ketuhanan. Pada tahap ini, penganut merasakan kejernihan batin, kedamaian, serta kesadaran spiritual yang melampaui pengalaman sehari-hari. Kedua praktik tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dalam Sapta Darma tidak bersifat abstrak semata, melainkan dialami secara langsung melalui tubuh dan batin, serta berpengaruh pada sikap hidup, pengendalian diri, dan cara penganut menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman-pengalaman batin ini dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman puncak dalam

¹⁰Wiwiwk Setiyani dan Khirun Nisa, "Spiritualitas dalam Sinkretisme Islam dan Sapta Darma," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (UIN Sunan Ampel Surabaya & UGM, 2021), hlm. 22.

perjalanan spiritual manusia yang bersifat transpersonal, yakni melampaui batas-batas kesadaran individual.

Sejalan dengan hal tersebut, Stanislav Grof menekankan bahwa kesadaran spiritual manusia memiliki dimensi transpersonal yang dapat diakses melalui pengalaman mistik, meditasi, atau praktik spiritual tertentu.¹¹ Menurut istilah “transpersonal” mengacu pada pengakuan terhadap suatu realitas yang meluas dan keluar dari identifikasi dengan kepribadian individual.¹²

Sejalan dengan pandangan tersebut, kajian mengenai spiritualitas telah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Mark Woodward dalam karya monumentalnya *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* menjelaskan bahwa, spiritualitas berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan serta pemaknaan hidup yang bersifat luas, khas, dan kompleks, yang di dalamnya memuat nilai etika dan moralitas yang terjalin dalam pengalaman mistis.¹³ Spiritualitas dipandang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan agama, karena itu spiritualitas mampu membawa pengaruh terhadap perubahan sikap, perilaku, serta kepuasan batin, sehingga menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia.¹⁴

¹¹Stanislav Grof, *The Transpersonal: Spirituality in Psychotherapy and Counselling* (New York: Routledge, 2008), hlm. 45–47.

¹²Abraham H Maslow, *Toward a Psychology of Being*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1968), hlm. 280–283

¹³Mark, R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. (Yogyakarta, LkiS, 1999).

¹⁴Suhandi, *Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung)*, Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 14, no. 1 (30 Juni 2019), hlm. 71–94.

Sejumlah penelitian terdahulu terkait dengan spiritualitas telah dilakukan. Namun kajian yang secara khusus mengkaji spiritualitas Sapta Darma masih sangat sedikit. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek sejarah perkembangan Sapta Darma, konsep ajaran dan ketuhanan, konstruksi sosial, nilai-nilai budaya, hubungan sosial dengan masyarakat, serta pandangan masyarakat terhadap penghayat Sapta Darma. Beberapa penelitian juga telah mengkaji spiritualitas penghayat Sapta Darma, namun umumnya menggunakan perspektif teoritis tertentu atau mengaitkannya dengan aspek sosial dan budaya.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) dan pemaknaan terkait spiritualitas penghayat aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri melalui pendekatan fenomenologi. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam mengungkap bagaimana penganut Sapta Darma di Pare Kediri mengalami, memaknai, dan menghayati spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman subjektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian mengenai spiritualitas penghayat Sapta Darma, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman dan pemaknaan spiritual penganutnya. Penelitian ini tidak berfokus pada pembahasan sejarah, perkembangan ajaran, ataupun relasi sosial penghayat Sapta Darma, melainkan berupaya memahami pengalaman spiritual yang dialami secara langsung oleh penganut aliran kepercayaan Sapta Darma. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini

berusaha mengungkap makna yang dibangun oleh subjek penelitian terhadap berbagai pengalaman spiritual yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu berdasarkan hasil observasi awal terhadap spiritualitas penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri terlihat bahwa spiritualitas dalam Sapta Darma memiliki kemiripan dengan spiritualitas islam.¹⁵ Hasil observasi lanjutan juga menemukan bahwa kemiripan tersebut memiliki titik temu dengan tradisi tasawuf terutama dalam hal pengalaman tujuan akhir berupa kedekatan dan penyatuan makna diri dengan Tuhan. Dalam tasawuf, proses penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* menjadi pengalaman tahap awal yang penting untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar hati mampu menerima pancaran Ilahi. Hal ini terdapat kemiripan dengan praktik maupun pengalaman laku batin dalam Sapta Darma, seperti sujud dan racut, yang tidak hanya dimaknai sebagai ritual saja, namun juga sebagai proses pengendalian diri dan pemurnian batin.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Spiritualitas Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri” guna menggali secara mendalam pengalaman dan makna spiritualitas yang dirasakan oleh penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri.

¹⁵Hasil observasi di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Pare, pada tanggal 23 Desember 2025.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam tentang spiritualitas dalam perspektif penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri. Fokus tersebut mencakup dua aspek utama, yaitu pengalaman konkret terkait spiritualitas yang dijalani oleh penganut dalam kehidupan sehari-hari, serta makna spiritualitas sebagaimana dipahami oleh penganut aliran kepercayaan Sapta Darma. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggali definisi konseptual tentang spiritualitas, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati melalui laku batin dan praktik spiritual yang khas.

Berdasarkan pada fokus penelitian sebagaimana yang telah dielaskan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan terkait penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman terkait spiritualitas penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri?
2. Bagaimana makna spiritualitas menurut penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan fokus penelitian yang telah penulis uraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengalaman terkait spiritualitas penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri.

2. Mendeskripsikan makna spiritualitas menurut penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tasawuf, fenomenologi spiritual, dan studi kepercayaan lokal di Indonesia, khususnya dalam memahami konsep spiritualitas di luar agama formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang fenomena spiritualitas di luar agama formal serta melatih kepekaan ilmiah dan sikap objektif terhadap keberagaman keyakinan.
- b. Bagi lembaga dan pemerintah: hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pembinaan dan dialog lintas kepercayaan yang lebih bijak, sekaligus memperkuat moderasi dan toleransi beragama.
- c. Bagi sivitas akademika: penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang studi psikologi agama, tasawuf, fenomenologi spiritual, dan studi kepercayaan lokal di Indonesia.
- d. Bagi penganut Sapta Darma: penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pemahaman diri atas ajaran dan praktik spiritual yang mereka jalani, serta membuka ruang dialog dengan masyarakat lain.

- e. Bagi pembaca umum: penelitian ini memberikan wawasan tentang keberagaman spiritualitas di Indonesia dan menumbuhkan sikap toleran sekaligus kesadaran pentingnya menjaga kemurnian akidah.
- f. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan bila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap konsep penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat, serta menghindari kesalahpahaman mengenai maksud dan isi skripsi yang berjudul “Spiritualitas Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri” maka diperlukan adanya penegasan istilah agar maksud yang sebenarnya dapat dipahami dengan jelas. Penegasan istilah dalam judul penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

a. Spiritualitas

Istilah spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang memiliki arti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.¹⁶ Menurut kamus Webster, istilah spirit berasal dari bahasa Latin, yakni kata benda *spiritus* yang berarti “nafas” dan kata kerja *spirare* yang berarti “bernafas”. Berdasarkan asal katanya, seseorang dikatakan hidup karena bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki *spirit*. Secara

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

istilah, Ardian mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan sudut pandang, yang ditandai dengan adanya perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang dianggap lebih besar dari manusia, yakni Tuhan. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia.¹⁷

b. Aliran kepercayaan

Aliran kepercayaan merupakan sistem keyakinan spiritual yang tumbuh dan berkembang di Indonesia di luar agama-agama resmi negara, namun tetap berlandaskan pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸ Aliran kepercayaan biasanya berakar pada budaya, tradisi, dan pandangan hidup lokal.¹⁹ Di dalamnya terdapat ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, yang diwujudkan melalui laku batin, meditasi, ritual, serta nilai-nilai moral dan etika hidup.²⁰

c. Sapta Darma

Sapta Darma memiliki asal kata dari bahasa Sanskerta atau bahasa Jawa Kuno yang tersusun atas dua kata, yakni Sapta yang berarti tujuh dan Darma yang berarti kewajiban suci. Dengan demikian, Sapta Darma

¹⁷Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*, (Nurscope: Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah, 2016), hlm. 4.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kebatinan* (Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1996), hlm. 12.

¹⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 215.

²⁰Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2015), hlm. 89.

dapat berarti sebagai tujuh kewajiban suci yang harus dilaksanakan dan diamalkan oleh para penganutnya. Hakikat pelaksanaan ajaran kerohanian ini didasarkan wewarah pitu, yakni tujuh ajaran suci yang merupakan pedoman utama dalam ajaran Sapta Darma.²¹

2. Secara Praktis

Secara praktis, spiritualitas penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri dapat dipahami sebagai cara mereka menjalani, merasakan, dan memaknai hubungan dengan Tuhan (Yang Maha Kuasa) melalui laku batin, moralitas, dan keseharian yang berlandaskan ajaran Sapta Darma. Spiritualitas bagi mereka bukan hanya konsep abstrak, tetapi tampak dalam perilaku nyata, kedisiplinan batin, dan cara mereka memelihara harmoni dengan diri sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan. Terdapat enam bab di dalamnya, yaitu:

BAB I, bab ini memuat konteks penelitian yang menjelaskan mengenai spiritualitas penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri. Selain itu, juga dijabarkan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta penegasan istilah untuk memperjelas fokus penelitian.

²¹L Munafiah, *Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Saptha Darma di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar, Spiritualitas*, 1(2), (2017), hlm. 125-140.

BAB II, bab ini memaparkan kajian literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti pengertian spiritualitas, aspek-aspek spiritualitas, pengertian aliran kepercayaan, kriteria aliran kepercayaan, pengertian Sapta Darma, sejarah munculnya Sapta Darma, pendiri Sapta Darma, ajaran-ajaran Sapta Darma, dan spiritualitas Sapta Darma.

BAB III, bab ini menguraikan pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya dijelaskan lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, dan terakhir dokumentasi). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria dari Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Bab ini juga menjelaskan tahapan penelitian yang dimulai dari persiapan, proses pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

BAB IV, bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Data yang disajikan merupakan temuan murni di lapangan tanpa interpretasi peneliti. Pada bab ini ditampilkan gambaran umum lokasi penelitian di Pare Kediri. Selanjutnya, dipaparkan temuan penelitian terkait pengalaman spiritual penganut, bentuk-bentuk praktik spiritual, serta

makna spiritualitas menurut penganut. Data disusun berdasarkan tema-tema temuan yang muncul secara fenomenologis sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai realitas spiritualitas penganut aliran kepercayaan Sapta Darma.

BAB V, bab ini menyajikan analisis dan interpretasi peneliti terhadap temuan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV. Data yang ditemukan di lapangan kemudian didialogkan dengan teori-teori yang relevan seperti teori dan konsep spiritualitas dalam tasawuf, serta kajian-kajian terkait aliran kepercayaan dan Sapta Darma. Pada bab ini dijelaskan bagaimana fenomena spiritualitas penganut Sapta Darma dapat dipahami melalui perspektif fenomenologi, serta bagaimana pengalaman spiritual mereka dapat mencerminkan nilai, ajaran, dan dinamika batin yang diajarkan dalam Sapta Darma. Pembahasan juga menyoroti kesesuaian atau perbedaan antara temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai pola spiritualitas penganut Sapta Darma di Pare Kediri.

BAB VI, bab ini menyajikan dua bagian pokok, yaitu Kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Keseluruhan bagian dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan akhir mengenai hasil penelitian serta arah tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak.